



## Analisis Gaya Bahasa Untuk Membentuk Nilai Estetika dalam Novel *Lavina* Karya Ainun Nufus

Indi Ulul Albab<sup>1</sup>, Suprihatin<sup>2</sup>, Nadia Maghfirotul Khasanah<sup>3\*</sup>, Wirayudha Pramana Bhakti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Korespondensi Penulis: [Nadia.maghfirotul.khasanah24097@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:Nadia.maghfirotul.khasanah24097@mhs.uingusdur.ac.id)

### Article history

**Received:** 27/12/2025,

**Revised:** 26/4/2026,

**Accepted:** 27/4/2026,

### Abstract

*Literary works, particularly novels, build aesthetic values through linguistic elements capable of evoking readers' emotions. This research is motivated by the importance of understanding how language style forms narrative beauty in contemporary young adult novels, where current analysis remains limited. The purpose of this study is to analyze various types of language styles in the novel Lavina by Ainun Nufus and identify their role in shaping aesthetic values. This research employs a qualitative descriptive-analytic method with the researcher as the primary instrument. Data collection techniques were conducted through literature study with procedures of reading, marking, and classifying quotes based on language style categories. The results show the use of comparative language styles (metaphor, personification, hyperbole, simile), opposition (paradox), emphasis (repetition, climax, anticlimax), and satire (irony, sarcasm, satire, cynicism). These language styles do not merely serve as rhetorical decorations but fundamentally form narrative harmony, deepen characterization, and create emotional appeal for readers. The implications of this research provide new insights for Indonesian literary studies in promoting young adult novels as a medium for character and aesthetic education, as well as encouraging analysis methods that integrate linguistic aspects with socio-cultural values.*

**Keywords:** *aesthetic values; language style; young adult novel*

### Abstrak

Karya sastra, khususnya novel, membangun nilai estetika melalui elemen bahasa yang mampu menggugah perasaan pembaca. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana gaya bahasa membentuk keindahan naratif dalam novel remaja kontemporer, yang saat ini analisisnya masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai jenis gaya bahasa dalam novel *Lavina* karya Ainun Nufus serta mengidentifikasi perannya dalam membentuk nilai estetika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik dengan instrumen utama peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan prosedur membaca, menandai, dan mengklasifikasikan kutipan



Circle is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

p-ISSN xxxx-xxxx

e-ISSN xxxx-xxxx

---

berdasarkan kategori gaya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa perbandingan (metafora, personifikasi, hiperbola, simile), pertentangan (paradoks), penegasan (repetisi, klimaks, antiklimaks), dan sindiran (ironi, sarkasme, satire, sinisme). Gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghias retorik, tetapi secara fundamental membentuk harmoni naratif, memperdalam karakterisasi, dan menciptakan daya tarik emosional bagi pembaca. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan baru bagi kajian sastra Indonesia dalam mempromosikan novel remaja sebagai sarana pendidikan karakter dan estetika, serta mendorong metode analisis yang mengintegrasikan aspek kebahasaan dengan nilai sosial budaya.

**Kata kunci:** gaya bahasa; nilai estetika; novel remaja

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan manifestasi kreativitas manusia yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial budaya, tetapi juga menjadi wadah bagi ekspresi imajinasi dan pengalaman hidup pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2012), karya sastra adalah fenomena sosial budaya yang menyertakan kreativitas manusia, di mana ia muncul dari pengekspresian serta pengalaman pengarang melalui proses imajinasinya. Dalam konteks ini, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra naratif memiliki peran penting dalam mengolah fenomena sosial masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Mahayana (2015) bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial.

Karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra sebagai pembentuk karakter pembaca, terutama pembaca anak remaja dalam konteks pembelajaran sastra. Kegiatan membaca prosa fiksi pada dasarnya merupakan kegiatan berapresiasi sastra secara langsung. Sayuti (2000) dalam Christianto (2017) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu upaya bagaimana cara untuk dapat mengerti sebuah karya sastra yang kita baca, baik fiksi maupun puisi, baik yang intensional maupun yang aktual, dan mengerti seluk beluk strukturnya. Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa sastra mempunyai manfaat yang melibatkan berbagai aspek kehidupan yang menunjang atau memengaruhi cara berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak secara verbal atau nonverbal.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel, yang merupakan karya fiksi yang dikembangkan melalui berbagai elemen internalnya. Elemen-elemen tersebut disusun secara sengaja oleh pengarang dan dirancang menyerupai dunia nyata dengan segala peristiwa di dalamnya, sehingga terkesan benar-benar ada dan terjadi. Elemen inilah yang membuat karya sastra seperti novel dapat eksis. Elemen internal novel adalah elemen yang langsung membangun sebuah cerita.

Penggabungan berbagai elemen internal ini akan menghasilkan novel yang berkualitas tinggi. Selain itu, untuk menciptakan novel yang baik, diperlukan juga pemrosesan bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat atau medium untuk menyampaikan ide atau pemikiran pengarang yang akan diwujudkan dalam karya, termasuk novel. Bahasa merupakan salah satu elemen paling penting dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2002), bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur (1996) dalam Christianto (2017), bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka membaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apalagi bila penulis menyajikannya dengan gaya bahasa unik dan menarik.

Novel tidak sekadar menceritakan kisah, melainkan juga membangun nilai-nilai estetika melalui elemen-elemen bahasa yang digunakan, sehingga mampu menggugah perasaan dan pemikiran pembaca. Pendekatan ini menjadikan novel sebagai objek kajian yang kaya, terutama ketika dianalisis dari segi gaya bahasa yang membentuk keindahan dan kedalaman naratifnya. Gaya bahasa, sebagai salah satu elemen krusial dalam karya sastra, merujuk pada pemilihan kata yang dapat membuat kalimat menjadi lebih hidup dan bermakna. Keraf (2016) mendefinisikan gaya bahasa sebagai pemilihan kata yang mengulas tentang keserasian atau ketidakserasian kata yang digunakan, dengan syarat bahwa gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur utama: kejujuran, sopan santun, dan daya tarik. Lebih lanjut, Pradopo (2005) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang timbul dari perasaan dalam hati penulis, yang kemudian menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang, sebagaimana dinyatakan oleh Keraf (2016) bahwa semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Dalam konteks novel, gaya bahasa berfungsi untuk mengonkritkan pernyataan, membandingkan hal-hal, menegaskan makna,

memperhalus ungkapan, dan memperindah bahasa, sehingga menciptakan nilai estetika yang mendalam.

Novel “Lavina” karya Ainun Nufus merupakan karya sastra yang menarik untuk dikaji dari segi gaya bahasanya, karena novel ini berkisah tentang kehidupan seorang gadis bernama Lavina dalam kisah cinta remaja di tingkat SMA. Karakter tokoh yang dibangun penulis begitu kuat, tidak hanya menceritakan dinamika cinta antara Lavina dan Arsenio, tetapi juga mengajak pembaca remaja untuk mengenali diri sendiri dan menemukan passion-nya, serta usaha mengejar cita-cita. Dalam novel ini, gaya bahasa digunakan untuk mewakili perasaan dan pikiran pengarang, sebagaimana majas sebagai bentuk gaya bahasa yang dipakai dalam karangan untuk tujuan tersebut (Sadikin, 2010). Keindahan bahasa dalam novel ini tidak terlepas dari pengajaran sastra yang bermanfaat, seperti membentuk keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pengembangan watak (Rahmanto, 1998).

Novel *Lavina* karya Ainun Nufus dipilih karena memiliki penggunaan gaya bahasa yang lebih terintegrasi dengan struktur naratif, perkembangan karakter, dan tema cerita. Dibandingkan dengan *Mariposa* karya Luluk H.F yang menunjukkan dominasi metafora dalam membangun emosi romantis, serta *Dilan: Dia adalah Dilanku* karya Pidi Baiq yang menekankan gaya dialog ringan, dan *Koala Kumal* karya Raditya Dika yang bersifat episodik dan humoris, *Lavina* menghadirkan gaya bahasa yang lebih konsisten, variatif, dan fungsional dalam keseluruhan cerita. Hal ini menjadikan *Lavina* lebih relevan untuk dianalisis secara mendalam dalam kajian stilistika karena mampu menunjukkan keterkaitan antara bahasa, emosi, dan perkembangan karakter secara sistematis. Dengan demikian, analisis gaya bahasa dalam “*Lavina*” dapat mengungkap bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada nilai estetika yang membuat novel ini relevan bagi pembaca muda.

Latar belakang masalah dalam kajian ini muncul dari pentingnya memahami gaya bahasa membentuk nilai estetika dalam novel, terutama di era digital saat ini di mana karya sastra sering kali dianggap kurang diminati oleh generasi muda. Meskipun novel seperti “*Lavina*” menawarkan tema yang relatable, analisis mendalam terhadap gaya bahasanya masih terbatas, sehingga perlu dilakukan pengkajian yang lebih rinci untuk menunjukkan relevansinya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa memiliki peran krusial dalam memperkuat struktur narasi. Noviyanti dkk. (2023) dalam kajiannya terhadap novel *Rasa* menemukan bahwa dominasi diksi bertema remaja serta gaya bahasa figuratif seperti metafora

berfungsi secara signifikan dalam penguatan penokohan dan alur cerita. Sejalan dengan hal tersebut, Zain dan Affendi (2019) menegaskan bahwa unsur estetika melalui gaya kiasan dan pengulangan tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga memberikan efek emosional dan realitas bagi pembaca. Lebih lanjut, penggunaan gaya bahasa seperti retorika, personifikasi, hingga anafora juga ditemukan dalam karya terjemahan untuk menyampaikan muatan tertentu (Pintubatu dkk., 2022). Kebaruan kajian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan analisis gaya bahasa dengan nilai estetika, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks novel remaja kontemporer.

Seperti yang dilakukan oleh Keraf dan Pradopo, lebih menekankan definisi dan fungsi gaya bahasa secara umum, sedangkan kajian spesifik terhadap novel remaja masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gaya bahasa dalam novel “Lavina” karya Ainun Nufus untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk nilai estetika, dengan fokus pada fungsi mengonkritkan, membandingkan, menegaskan, memperhalus, dan memperindah. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi kajian sastra Indonesia, terutama dalam mempromosikan novel remaja sebagai sarana pendidikan karakter dan estetika, serta mendorong pengembangan metode analisis yang lebih integratif antara bahasa dan nilai-nilai sosial budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur, tetapi juga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti sastra untuk lebih menghargai keindahan bahasa dalam karya sastra kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif-analitik. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa dalam novel \*Lavina\* karya Ainun Nufus secara mendalam. Sumber data utama adalah teks novel tersebut, khususnya kutipan yang mengandung gaya bahasa seperti metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola. Pengumpulan data dimulai dengan studi pustaka menggunakan teknik pencatatan sistematis. Peneliti pertama-tama membaca novel secara keseluruhan untuk memahami alur cerita dan konteks naratif. Selanjutnya, pembacaan ulang dilakukan secara teliti sambil menandai kutipan relevan dengan catatan digital.

Kutipan-kutipan narasi kemudian diinventarisasi dalam tabel yang mencantumkan teks asli, dan jenis gaya bahasa awal, diikuti dengan pengklasifikasian dan pengelompokan berdasarkan kategori. Sebagai instrumen utama, peneliti didukung oleh tabel inventarisasi dan pedoman klasifikasi gaya bahasa standar. Keabsahan data dijamin melalui pembacaan berulang

minimal tiga kali, triangulasi dengan sumber pustaka terkait seperti teori Ratna (2012) (dalam Dini, dkk., 2024), serta pemeriksaan silang oleh rekan peneliti untuk memverifikasi klasifikasi. Analisis data berjalan secara bertahap dan iteratif. Pertama, data dideskripsikan dalam tabel lengkap beserta konteks dan frekuensi kemunculan per kategori. Dan kedua, gaya bahasa dianalisis untuk mengungkap fungsinya dalam membangun makna, emosi, atau tema novel, didukung contoh kutipan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca serta gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis pemakai bahasa (Tarigan, 2013).

Adapun gaya Bahasa kiasan meliputi Perbandingan, Pertentangan, Penegasan, dan Sindiran.

### **Paparan Deskriptif Hasil Analisis Gaya Bahasa**

#### **a. Gaya Bahasa Perbandingan**

Pradopo (2005) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain, Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama.

##### **a) Metafora**

Metafora merupakan bentuk gaya bahasa yang melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras (Tarigan, 1985). Menurut Keraf (2010), metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

##### **b) Hiperbola**

Hiperbola adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataannya. Majas Hiperbola memiliki efek kesan yang kuat bagi mereka yang membaca atau mendengarnya sehingga dapat menarik perhatian.

##### **c) Personifikasi**

Semi (1984) menjelaskan bahwa personifikasi yaitu mengungkapkan atau mengutarakan sesuatu benda dengan membandingkannya dengan tingkah laku manusia. Sama halnya dengan pendapat Keraf (2010), personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

## d) Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. (Keraf, 2010). Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Tabel 1. Kelompok Gaya Bahasa Perbandingan

Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Kutipan
Metafora	Cewek ceria yang mencuri hatinya di awal MOS.
	Pipinya merona hanya karena anggukan kekasihnya.
Hiperbola	Dasar cewek! Nonton begituan aja nangis. Sampai mata segede bakso.
	Dasi merahnya jadi terasa mencekik leher karena menahan kesal.
Personifikasi	Pohon beringin berdiri gagah di tengah-tengah taman yang konon katanya berpeghuni...
	Perutnya benar benar tak bersahabat, berbunyi lagi setelah Lavina berhenti bersuara.
Simile	Cinta pertamanya terlalu melekat seperti permen karet yang menempel pada rambut, sulit hilang.
	Perasaan gue mengembang seolah dikasih pengembang kue donat.

## b. Gaya Bahasa Pertentangan

Hidayah (2016) (dalam Rani, 2022) mengatakan bahwa Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Sependapat tersebut Supriatin (2020) (dalam Rani, 2022) mengemukakan bahwa Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada.

## a) Paradoks

Paradoks adalah majas atau gaya bahasa yang mengungkapkan dua hal yang berlawanan meski keduanya benar secara kenyataan. Fungsi gaya bahasa Paradoks yaitu sebagai ekspresi atau pendapat tentang suatu hal yang kurang atau tidak disukai. (Akbar, 2024).

**Tabel 2. Kelompok Gaya Bahasa Pertentangan**

Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Kutipan
Paradoks	Kini, dia merasa kesepian di tempat ramai.
	Dia memilih tidak tahu saja dan beranggapan menjadi tersayangan Arsenio.

c. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah majas yang digunakan untuk menegaskan sesuatu agar member efek tertentu bagi yang mendengar maupun membaca, gaya bahasa ini diungkapkan dengan cara melalui sebuah kata yang digunakan sama, namun maknanya masih saling berhubungan, gaya bahasa penegasan ini dikenal sebagai istilah majas pengulangan (Lubis, 2022).

a) Repetisi

Majas ini adalah majas yang menggunakan pilihan kata secara berulang-ulang dengan pemilihan kata yang sama pengulangan kata tersebut biasanya diulang pada tiap bait berikutnya. Majas repetisi merupakan majas perulangan dalam kelompok yang sama, baik perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat.

b) Klimaks

Majas klimaks adalah majas yang menunjukkan puncak dari sesuatu yang berkembang secara berturut-turut dengan menggunakan urutan kata yang makin lama, makin memuncak pengertiannya. (Ramdan, 2022)

**Tabel 3. Kelompok Gaya Bahasa Penegasan**

Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Kutipan
Repetisi	Gue pengen cepet- cepet lulus.
	Gue pengen cepet cepet jauh dari Arsen.
Klimaks	Perasaannya sudah penuh sesak hingga sulit bernafas.
	Lav bakal buktiin kalo Lav bisa! Kan, Kata Papa kita harus berani menghadapi.

d. Gaya Bahasa Sindiran

Menurut Keraf (2004) (dalam Widiatmoko, 2024), gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Gaya bahasa sindiran merupakan suatu gaya bahasa

yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud tertentu dengan memanfaatkan kata-kata atau frasa yang umumnya, dan bersifat menyindir dan umumnya bertujuan untuk memperkuat arti dalam kalimat tersebut. Jadi, gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan.

a) Ironi

Keraf (2006) menyatakan bahwa ironi adalah acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

b) Sarkasme

Keraf (2006) berpendapat bahwa sarkasme adalah gaya bahasa acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, mengandung kepahitan dan celaan yang getir, dapat bersifat ironis atau tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

c) Satire

Keraf (2006) berpendapat bahwa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia.

d) Sinisme

Keraf (2006) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

**Tabel 4. Kelompok Gaya Bahasa Sindiran**

<b>Jenis Gaya Bahasa Perbandingan</b>	<b>Kutipan</b>
Ironi	Pantes, bibir manyun panjang.
	Pantes daritadi Arsen auranya nyeremin.
Sarkasme	Malah esmosi jiwa gue, ngomong sama stupa hidup.
	Apanya yang diiriin, nyatanya sekarang hubungan lo dan Arsen itu sudah nggak sehat. Makin hambar.
Satire	Papa minta aku jadi dokter melulu. Padahal aku nggak mau jadi dokter. Lagian, abang kan udah dokter, masa aku dokter juga. Masa sekeluarga dokter semua.
	Kamu aja kali yang nggak peka sama perubahan Arsen, Lav. Sibuk sama pemikiran mu.

Sinisme	Kamu kan memang kerjanya ngambek. Sama Papa aja juga begitu. Baru nanya dikit kamu sudah ngegas duluan.
	Syukur kalau Lavina mau sama anak Om yang kaku ini.

## Pembahasan

Hasil analisis terhadap novel "Lavina" mengungkapkan bahwa gaya bahasa bukanlah elemen dekoratif semata, melainkan mekanisme fundamental yang membentuk nilai estetika naratif. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi hipotesis awal penelitian, tetapi juga menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana gaya bahasa berfungsi sebagai alat konstruksi estetika dalam karya sastra. Dalam konteks ini, pembahasan ini akan memaknai temuan tersebut dengan merujuk pada teori Keraf (2016) tentang gaya bahasa sebagai daya tarik yang menghidupkan kalimat, sambil membandingkannya dengan hasil penelitian sebelumnya. Lebih lanjut, pembahasan ini bertujuan menjawab pertanyaan penelitian: apakah benar bahwa gaya bahasa dapat menciptakan nilai estetika dalam novel, serta bagaimana proses tersebut terjadi.

Agar dapat memahami lebih dalam bahwa gaya bahasa menjadi instrumen utama dalam membangun nilai estetika naratif, peneliti menelaah berbagai jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam novel "Lavina". Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa seperti perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran yang tidak hanya mempercantik teks, tetapi juga aktif menciptakan lapisan makna yang mengundang respons emosional dan intelektual dari pembaca. Hal ini sejalan dengan teori Keraf (2016), yang menekankan bahwa gaya bahasa yang baik mengandung "daya tarik" intrinsik yang mampu "menghidupkan kalimat" melalui interaksi antara bentuk dan isi. Namun, untuk menjabarkan lebih lanjut, berikut adalah analisis mendalam terhadap beberapa gaya bahasa utama, lengkap dengan makna, fungsi, dan kontribusinya pada estetika, yang mungkin belum sepenuhnya dieksplorasi dalam temuan awal.

Untuk memperkaya pemahaman ini, temuan penelitian ini perlu dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Salah satu studi yang sejenis ini adalah penelitian Fata Ibnu Hajar (2022) dalam jurnal *Cybernetics*, yang menganalisis nilai-nilai estetika segi bahasa pada novel "Pasung Jiwa" karya Okky Madasari. Fata menemukan bahwa gaya bahasa seperti personifikasi dan hiperbola berkontribusi pada estetika melalui pembentukan suasana emosional yang mendalam, mirip dengan temuan kami di "Lavina". Namun, perbedaannya terletak pada fokus: Fata lebih menekankan aspek psikologis estetika, sedangkan penelitian ini menyoroti peran gaya

bahasa sebagai “instrumen utama” dalam narasi keseluruhan. Hal ini menunjukkan konsistensi lintas karya, tetapi juga variasi konteks dalam novel “Lavina”, gaya bahasa lebih terintegrasi dengan plot. Studi milik Sitohang et al. (2023) pada novel “Salah Pilih” karya Sutan Nur Iskandar juga mendukung temuan ini, dengan menemukan bahwa nilai estetika bahasa menciptakan harmoni antara bentuk dan makna, yang sejalan dengan teori Keraf. Namun, Sitohang et al. menambahkan dimensi budaya, di mana gaya bahasa merefleksikan identitas lokal, yang tidak secara eksplisit dieksplorasi dalam analisis “Lavina”. Perbandingan ini mengungkapkan bahwa temuan kami bukanlah isolat, melainkan bagian dari pola yang lebih luas dalam sastra Indonesia, di mana gaya bahasa secara konsisten berkontribusi pada estetika, meskipun dengan nuansa kontekstual.

Lebih lanjut, penelitian MD Zain dan Nik Muhamad Affendi (2019) tentang unsur estetika bahasa dalam novel-novel pemenang sayembara fiksi sains dan teknologi menawarkan perspektif yang berbeda. Mereka menemukan bahwa gaya bahasa dalam genre spesifik ini menciptakan estetika melalui inovasi linguistik yang menggabungkan elemen ilmiah, yang memperkuat daya tarik naratif. Temuan ini mirip dengan penelitian kami, karena keduanya menegaskan bahwa gaya bahasa bukan hiasan, melainkan pembentuk estetika. Namun, perbedaannya adalah skala: MD Zain et al. fokus pada genre fiksi ilmiah, di mana estetika lebih teknis, sedangkan “Lavina” (diasumsikan sebagai novel umum) menekankan aspek naratif emosional. Ini menunjukkan bahwa teori Keraf dapat diterapkan lintas genre, tetapi dengan adaptasi. Studi Khoirunisa dan Zahra (2024) pada novel “Hujan” karya Tere Liye, yang mengintegrasikan teori estetika Aristoteles, menemukan bahwa gaya bahasa menciptakan keseimbangan (*harmonia*) antara unsur-unsur naratif, yang selaras dengan “daya tarik” Keraf. Namun, Khoirunisa dan Zahra menambahkan elemen filosofis Aristoteles, seperti *katharsis*, yang tidak ada dalam analisis kami, sehingga memperkaya perbandingan dengan menunjukkan bahwa estetika bahasa dapat melampaui Keraf ke teori klasik. Akhirnya, penelitian Khoirum Fitroh (2022) tentang perspektif estetika sastra Jan Mukarovsky pada novel biografis Indonesia menekankan bahwa gaya bahasa membentuk “fungsi estetika” melalui defamiliarisasi, yang mirip dengan temuan kami tentang “menghidupkan kalimat”. Perbedaannya adalah pendekatan struktural Mukarovsky, yang lebih teoritis, versus empiris Keraf, menunjukkan bahwa temuan penelitian ini dapat diperluas ke kerangka estetika yang lebih luas.

Berdasarkan perbandingan ini, pertanyaan penelitian, apakah benar bahwa gaya bahasa dapat menciptakan nilai estetika dalam novel, dapat dijawab dengan tegas: ya, benar. Temuan penelitian ini, yang didukung oleh teori Keraf (2016) dan penelitian sebelumnya, menunjukkan

bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai instrumen utama yang mentransformasi teks menjadi pengalaman estetika. Secara spesifik, prosesnya terjadi melalui interaksi antara bentuk linguistik (seperti metafora) dan isi naratif, yang menciptakan daya tarik emosional dan intelektual. Misalnya, dalam “Lavina”, gaya bahasa tidak hanya menghias, tetapi membangun harmoni yang membuat narasi “hidup” dan menarik.

### Nilai Estetika Dalam Gaya Bahasa Perbandingan

Peneliti menemukan bahwa elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai penghias retorika, tetapi juga sebagai jembatan filosofis antara dunia imajinatif penulis dan pengalaman sensorik pembaca. Secara estetis, penggunaan majas ini berfungsi untuk mengonkritkan abstraksi emosional, seperti cinta atau kesedihan, yang di mana menjadi visualisasi fisik yang dapat dirasakan, sehingga menciptakan pengalaman estetis yang multidimensional.

#### *Metafora*

Metafora bekerja melalui prinsip disidentifikasi, di mana dua hal yang berbeda disatukan untuk menciptakan makna baru yang lebih mendalam. Contohnya “**Cewe ceria yang mencuri hatinya di awal MOS**” (halaman 180) bermakna bahwa gadis ceria tersebut secara tiba-tiba mengambil afeksi tokoh utama, seperti pencurian halus, mengekspresikan kegembiraan cinta spontan dan tak terelakkan. Secara estetis, ini menciptakan dinamika emosional yang hidup, mengubah perasaan abstrak menjadi aksi pencurian yang halus namun berdampak besar pada narasi. Contoh lain ada “**Pipinya merona hanya karena anggukan kekasihnya**” (halaman 5), kata “merona” di sini menjadi metafora bagi kerapuhan kepolosan remaja. Penggunaan citraan fisik ini membangun harmoni antara tubuh dan jiwa (estetik organik), yang memperdalam koneksi emosional pembaca melalui suasana yang intim.

#### *Simile*

Simile menggunakan perbandingan eksplisit untuk menciptakan ‘jarak estetis’ yang meyakinkan pembaca melakukan refleksi atas emosi karakter.

Contohnya “**Cinta pertamanya terlalu melekat seperti permen karet yang menempel pada rambut, sulit hilang**” (halaman 242), analogi “permen karet” memberikan tekstur psikologis. Estetika di sini muncul dari kontras antara sesuatu yang bersifat manis (permen karet) dengan aspek ‘menggangu/merusak’ jika sulit dilepaskan, menggambarkan kompleksitas cinta obsesif. Contoh lain “**Perasaan gue mengembang seolah dikasih adonan kue donat**” (hlm) menggambarkan kondisi emosi yang meningkat atau meluas secara intens. Fungsi estetikanya memperjelas pengalaman abstrak menjadi konkret melalui analogi sehari-hari yang mudah

dipahami. Mengacu teori John Dewey dalam *Art as Experience* (1934), simile ini membentuk "pengalaman estetis" yang utuh, di mana perbandingan budaya populer (seperti permen karet) menyatukan sensorik harian dengan refleksi emosional, memperkaya imajinasi pembaca.

### ***Personifikasi***

Contohnya, "Pohon beringin berdiri gagah di tengah-tengah taman yang konon katanya berpenghuni" (halaman 89) mengarah pada penguatan kesan angker dan sakral pada latar taman. Fungsi estetikanya membangun suasana, mempertegas citraan visual, serta menimbulkan efek imajinatif pada pembaca. Contoh lain "Perutnya benar benar tak bersahabat, berbunyi lagi setelah Lavina berhenti bersuara" (halaman 107) bermakna perut "mengkhianati" dengan suara tidak sopan, menambahkan komik pada kecanggungan. Fungsinya memperkaya realisme, menggabungkan humor dengan kritik sosial untuk estetika manusiawi. Secara teoretis, personifikasi ini selaras dengan Jakobson, di mana atribusi sifat manusia pada non-manusia menciptakan "kesetaraan" estetis yang menggugah persepsi sensorik, sementara Dewey melihatnya sebagai pengalaman hidup yang menghidupkan realitas sehari-hari.

### ***Hiperbola***

Ungkapan "**Dasi merahnya jadi terasa mencekik leher karena menahan kesal**" (hal. 24) membesar-besarkan kesal menjadi sensasi fisik menyiksa, mengekspresikan frustrasi terpendam. Fungsinya menambah tensi dramatis. Contoh lain, "**Dasar cewe! Nonton begituan aja nangis. Sampe mata segede bakso**" (hal. 284), menggambarkan tangisan berlebihan hingga mata sebesar bakso, menonjolkan sensitivitas emosional. Fungsinya memperkuat karakterisasi melalui humor, sekaligus mengkritik stereotip gender secara ringan, selaras dengan Eco yang melihat hiperbola sebagai distorsi semiotik untuk memprovokasi interpretasi estetis yang kritis.

Secara lebih luas, nilai estetika ini diperkuat oleh teori-teori sastra kontemporer. Dalam novel ini, fungsi estetisnya melampaui komunikasi; ia menjadi alat refleksi tentang bagaimana budaya konsumerisme meminjam objek populer untuk menggambarkan kerapuhan emosi, yang menekankan bahwa perbandingan seperti ini memperkaya imajinasi sambil mengkritik norma sosial. Akhirnya, nilai makna dan fungsi yang belum terdata sebelumnya, seperti aspek kritik budaya menunjukkan bahwa gaya bahasa ini berfungsi sebagai medium untuk mengeksplorasi identitas remaja di era modern, di mana perasaan abstrak menjadi konkret melalui analogi yang mengalir alami dalam narasi.

### **Gaya Bahasa Pertentangan**

Gaya bahasa pertentangan, khususnya paradoks, dalam kajian stilistika dipahami sebagai strategi pengarang untuk mempertemukan dua makna yang saling berlawanan guna menghasilkan

efek makna yang lebih dalam. Gaya bahasa ini berfungsi menegaskan gagasan melalui kontras sehingga memperkuat daya ungkap dan emosi (Gorys Keraf, 2009). Selain itu, konflik dalam karya fiksi, terutama konflik batin, dapat diperdalam melalui penggunaan bahasa kias yang menampilkan pertentangan makna (Burhan Nurgiyantoro, 2015). Dengan demikian, paradoks tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kompleksitas psikologis tokoh.

### ***Paradoks***

Contohnya "**Kini, dia merasa kesepian di tempat ramai,**" paradoks muncul dari pertentangan antara situasi eksternal dan kondisi internal tokoh. Tokoh berada di lingkungan sosial yang ramai, tetapi secara emosional merasa terasing. Konflik ini termasuk konflik batin, yaitu pertentangan dalam diri tokoh antara kondisi yang dialami dan perasaan yang dirasakan (Robert Stanton, 2007). Paradoks tersebut memperdalam konflik karena menunjukkan bahwa permasalahan tokoh tidak bersifat fisik, melainkan psikologis, sehingga menghadirkan ketegangan emosional yang lebih kompleks. Contoh lain "**Dia memilih tak tahu saja dan beranggapan menjadi tersayangnya Arsenio,**" paradoks terletak pada pertentangan antara kesadaran dan penyangkalan. Secara kontekstual, tokoh sebenarnya berada dalam situasi yang menimbulkan keraguan atau ketidakpastian terhadap perasaan Arsenio, tetapi ia justru memilih untuk mengabaikan realitas tersebut dan membangun keyakinan bahwa dirinya adalah yang tersayang. Sikap ini menunjukkan konflik batin berupa tarik-menarik antara kebenaran yang mungkin menyakitkan dan keinginan untuk mempertahankan perasaan nyaman. Dalam perspektif teori sastra, konflik sering diperkuat oleh ketegangan antara harapan dan realitas yang dialami tokoh (M. H. Abrams, 1999).

Nilai estetika di sini muncul melalui permainan logika yang mengajak pembaca merenungkan hakikat hubungan, menciptakan ritme dinamis yang memperkaya pengalaman membaca. Nilai makna dan fungsi yang belum terdata seperti aspek filosofis tentang eksistensi manusia, yang di mana menunjukkan bahwa gaya bahasa ini berfungsi sebagai sarana untuk mengeksplorasi ketegangan antara individualitas dan kolektivitas, mengalirkan narasi yang mengajak pembaca untuk mempertanyakan logika emosional dalam konteks sosial modern.

### **Gaya Bahasa Penegasan yang Dapat Memperkuat Emosi**

Dalam eksplorasi gaya bahasa penegasan yang dikenal sebagai majas pengulangan atau repetisi dari novel "Lavina" menunjukkan bagaimana teknik ini bukan sekadar penguatan kata, melainkan elemen estetis yang membentuk emosional yang mendalam. Pengulangan digunakan

untuk memberikan efek penekanan, sehingga memperkuat intensitas perasaan tokoh dan menciptakan ritme naratif yang menggugah.

### ***Repetisi***

Contoh kutipan **“Gue pengen cepet-cepet lulus”** (halaman 173) terdapat penggunaan repetisi pada frasa “cepat-cepet” yang menunjukkan emosi berupa dorongan mendesak untuk segera menyelesaikan studi. Emosi ini mencerminkan keadaan batin tokoh yang diliputi tekanan dan kelelahan akibat tuntutan yang dihadapinya. Pengulangan tersebut tidak hanya menegaskan makna keinginan, tetapi juga memperkuat ekspresi perasaan sehingga terasa lebih intens. Contoh lain **“Gue pengen cepet-cepet jauh dari Arsen”** (halaman 173) juga terlihat repetisi pada frasa “cepat-cepet” yang mengandung emosi berupa keinginan kuat untuk segera menjauh dari konflik yang melibatkan tokoh Arsen. Emosi ini menunjukkan adanya tekanan batin dan ketidaknyamanan yang ingin segera dihindari. Hal ini membuat pembaca tidak hanya memahami makna secara kognitif, tetapi juga merasakan intensitas konflik batin yang dialami tokoh. Repetisi dalam karya sastra, selain sebagai penegasan, juga berfungsi memperdalam aspek psikologis dan meningkatkan keterlibatan emosional pembaca (Burhan Nurgiyantoro, 2015).

### ***Klimaks***

Contoh kutipan **“Perasaannya sudah penuh sesak hingga sulit bernafas”** (halaman 109) bermakna akumulasi tekanan emosional maksimal, menandai puncak ketegangan. Fungsinya meningkatkan intensitas dramatik, memperkuat keterlibatan pembaca. Contoh lain **“Lav aku buktiin kalo lav bisa! Kan. Kata papa kita harus berani menghadapi”** (halaman 297) bermakna puncak kesadaran dan keberanian, menunjukkan titik balik. Fungsinya menegaskan Gaya perkembangan karakter untuk pesan tentang keteguhan. berperan

### **Bahasa Sindiran Dalam Membangun Realisme Karakter**

Gaya bahasa sindiran yang terdiri ironi, sarkasme, satire, dan sinisme dalam novel Lavina berfungsi sebagai elemen estetis kunci yang memperkuat realisme karakter. Menurut teori Aristoteles dalam Poetics, realisme dicapai melalui imitasi (mimesis) sifat manusia yang autentik, sementara sindiran menerapkan prinsip "show, don't tell" (Booth, 1961) untuk mengungkap konflik internal dan relasi interpersonal secara tidak langsung. Teknik ini menyembunyikan kritik atau ejekan di balik kata-kata sehari-hari, menciptakan kedalaman psikologis (psikologisme) dan kritik sosial yang halus, sehingga karakter Lavina, Arsen, dan keluarganya terasa nyata seperti manusia biasa dengan emosi bertabrakan.

### *Ironi*

Ketidak sesuaian Harapan dan Kenyataan Ironi verbal muncul saat kata-kata menyiratkan makna berlawanan dengan literalnya, memperkuat realisme dengan menyoroti diskrepansi antara ekspektasi dan realitas—seperti dalam definisi ironis oleh Laurence Perrine (Sound and Sense, 1977). **“Pantes, bibir manyun panjang banget”** (hlm. 318): Ironi ini menyiratkan kekecewaan atas ekspresi cemberut yang berlebihan, bertolak belakang dengan harapan sikap dewasa. Fungsinya menekankan tekanan situasional, membangun realisme melalui penggambaran reaksi emosional spontan yang umum di kehidupan nyata. **“Pantes dari tadi Arsen auranya nyeremin”** (hlm. 159): Menyindir suasana dingin Arsen versus harapan kehangatan, mengungkap ketidaknyamanan halus. Secara teoritis, ini merefleksikan fungsi emosional Jakobson, di mana ironi memperkaya dinamika interpersonal autentik.

### *Sarkasme*

Frustrasi yang Tajam tapi Humoriis Sarkasme adalah sindiran kasar dengan nada ejekan langsung, yang menurut Northrop Frye (Anatomy of Criticism, 1957) membangun realisme melalui hiperbola emosi, menjadikan tokoh multidimensional sebagai "manusia nyata" dengan mekanisme pertahanan. **“Malah esmosi jiwa gue, ngomong sama stupa hidup”** (hlm. 236): Membandingkan lawan bicara dengan "patung hidup" (stupa), menyindir ketidakresponsifan sambil menyuntik humor gelap. Fungsinya mengekspresikan frustrasi komunikasi, memperkuat karakterisasi Lavina sebagai tokoh impulsif tapi relatable. **“Apanya yang diiriin, nyatanya sekarang hubungan lo dan Arsen itu sudah nggak sehat. Makin hambar.”** (hlm. 120): Sarkasme ini mengkritik hubungan "hambar" secara blak-blakan, menerapkan "show, don't tell" untuk merefleksikan observasi tajam dan emosi kompleks. Diksi seperti "hambar" menciptakan kemiripan dengan realitas, di mana sindiran jadi bentuk kejujuran pahit yang memperdalam psikologis tokoh.

### *Satire*

Kritik Sosial melalui Ejekan Halus Satire menargetkan kelemahan sosial atau individu untuk perbaikan, sebagaimana dijelaskan Alexander Pope dalam esai satirenya di sini, memperkuat realisme dengan mengkritik norma keluarga dan persepsi diri. **“Papa minta aku jadi dokter melulu. Padahal aku nggak mau jadi dokter. Lagian, Ambangkan udah dokter, masa aku dokter juga. Masa sekeluarga dokter semua”** (hlm. 47): Menyindir tekanan keluarga mengikuti jejak profesi, mengkritik ekspektasi sosial berlebih. Fungsinya menyoroti konflik generasional, membuat Lavina terasa autentik sebagai pemberontak muda **“Kamu aja kali yang nggak peka sama perubahan Arsen, Lav. Sibuk sama**

**pemikiran mu**” (hlm. 228): Satire halus terhadap ketidakpekaan Lavina, menegur dengan nada ringan. Inmembangun realisme interpersonal melalui dinamika saling tuduh yang mirip kehidupan rumah tangga.

### ***Sinisme***

Keraguan Pahit terhadap Motif Manusia Sinisme menyiratkan pandangan negatif inheren terhadap manusia, yang menurut Eric Bentley (*The Playwright as Thinker*, 1946) menambah lapisan pesimis realistis pada karakter. **“Kamu kan memang kerjanya ngambek, Sama Papa aja juga begitu. Baru nanya dikit kamu sudah ngegas duluan”** (hlm. 88): Menyindir kebiasaan ngambek sebagai sifat bawaan, dengan nada meremehkan. Fungsinya menyoroti pola reaktif negatif, memperkuat realisme sikap defensif keluarga. **“Syukur kalau Lavina mau sama anak Om yang kaku ini”** (hlm. 257): Sinisme lembut menyiratkan keraguan diri Arsen atas "kekakuannya", menyampaikan kritik santun. Ini merefleksikan kompleksitas relasi, di mana sinisme jadi perisai emosional yang autentik.

Sindiran dalam *Lavina* membangun realisme karakter melalui prinsip mimesis Aristoteles dan retorika Booth, di mana bahasa sehari-hari yang berlapis menciptakan ilusi kehidupan nyata. Teknik ini tidak hanya mengungkap konflik (psikologis, relasional, sosial) tapi juga membuat pembaca merasakan keaslian tokoh, sebagaimana dalam realisme novel modern Indonesia yang dipengaruhi gaya vernacular.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam novel *Lavina* karya Ainun Nufus, yang meliputi perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran, berperan signifikan dalam membangun nilai estetika melalui pengonkretan emosi, pendalaman konflik, serta penguatan karakter. Gaya bahasa tersebut tidak sekadar bersifat dekoratif, tetapi menjadi instrumen utama dalam menciptakan harmoni antara bentuk bahasa dan makna, sehingga menghasilkan pengalaman estetis yang reflektif dan bermakna bagi pembaca. Meskipun penelitian ini terbatas pada analisis teks, temuan ini menegaskan pentingnya kajian gaya bahasa sebagai dasar pengembangan apresiasi estetika dalam sastra kontemporer.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Christianto, W. A. (2017). Analisis gaya bahasa pada novel bidadari berkalam ilahi karya wahyu sujani. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 345-348.
- Dini, S. N., Itaristanti, I., & Khuzaemah, E. (2024). Analisis Kritik Sosial Dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasya Berdasarkan Teori Interpretasi Dan Pemanfaatannya Pada Pembelajaran Teks Novel Di SMA Kelas XII. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(1), 80-93.

- Fata Ibnu Hajar, S. (2022). Analisis Nilai-Nilai Estetika (Segi Bahasa) Pada Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*; Volume 3 Nomor 3 Juli 2022; 177-195 ; 2774-2490 ; 10.51178/Cjerss.V3i3.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Khoirunisa, D. W., & Zahra, S. A. (2024). Analisa Nilai-Nilai Estetika dan Teori Estetika Aristoteles yang Terkandung dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye. *Jurnal Iswara : Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, Dan Sastra Indonesia*; Vol 4 No 2 (2024): Desember 2024; 81-92 ; 2961-8045 ; 2746-7104.
- Khoirum Fitroh, F. (2022). PERSPEKTIF ESTETIKA SASTRA JAN M NOVEL BIOGRAFIS INDONESIA: PERSPEKTIF ESTETIKA SASTRA JAN MUKAROVSKY. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*; Vol. 9 No. 1 (2022)
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185-189.
- Mahayana, M. 2015. *Kitab Kritik sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia
- MD ZAIN, R., & NIK MUAHAMAD AFFENDI, N. R. (2019). UNSUR ESTETIKA BAHASA DALAM NOVEL-NOVEL PEMENANG SAYEMBARA FIKSYEN SAINS DAN TEKNOLOGI DARI TAHUN 2012 SEHINGGA 2017: Aesthetic Language in the Winner of Fiction Science and Technology Novels from 2012 to 2017. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa* ; Vol. 30 (2019): MANU Bil. 30/2019; 189 - 212 ; 2590-4086 ; 10.51200/Manu.V30i.
- Mustafa, D. R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Diksatria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Kajian prosa dan fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Pelajar
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka
- Rahmanto, B. (1998). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta. Kanisius
- Rakhmat, M., Wachyudin, & Iskandar, R. A. (2022). *Metode Deskriptif Analisis dalam Kajian Nilai Perjuangan sebagai Alternatif Bahan Ajar Modul Sejarah*. 5(2), 245–267
- RANI, M. (2022). *ANALISIS GAYA BAHASA DALAM SLOGAN IKLAN MINUMAN DI YOUTUBE* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- RESI, R. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro (Kajian Stilistika)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Rezeki, L. S. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 50–59. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>
- Sadikin, M. 2010. *Kumpulan sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu

- Sianturi, I. P. S. (2022). Analisis Klasifikasi Gaya Bahasa pada Kumpulan Cerpen Perempuan, Cinta dan Kehidupan.
- Sitohang, D. H., Melati, P. I., & Harahap, N. (2023). Nilai Estetika Pada Novel “Salah Pilih” Karya Sutan Nur Iskandar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*; Vol. 7 No. 3 (2023): Desember 2023; 26878-26883 ; 2614-3097 ; 2614-6754.
- Tarigan, H. G.(2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widiatmoko, A. (2024). *Penggunaan Gaya Bahasa Calon Presiden Dalam Video Debat Capres Republik Indonesia Pada Pemilihan Umum 2024 Di Channel You Tube Kompas Tv* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).